

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Prestasi Akademik

1. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan tanpa suatu usaha baik berupa pengetahuan maupun berupa keterampilan. Prestasi menyatakan hasil yang telah dicapai, dilakukan, dikerjakan dan sebagainya, dengan hasil yang menyenangkan hati dan diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

Chaplin (2001) mengatakan prestasi akademik dalam bidang pendidikan akademik, merupakan satu tingkat khusus perolehan atau hasil keahlian karya akademik yang dinilai oleh guru-guru, lewat tes yang dibakukan, atau lewat kombinasi kedua hal tersebut. Menurut Winkel (1996) prestasi akademik adalah proses belajar yang dialami siswa untuk menghasilkan perubahan dalam bidang pengetahuan, pemahaman, penerapan, daya analisis, dan evaluasi.

Prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal.

Suryabrata (1993) menjelaskan bahwa prestasi akademik adalah hasil belajar evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam

bentuk kuantitatif (angka) yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, mata kuliah, nilai ujian dan lain sebagainya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Menurut Sobur (2003) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu:

1) Faktor Endogen

Merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri atau personal, meliputi :

a. Fisik

Faktor fisik dikelompokkan menjadi beberapa kelompok antara lain faktor kesehatan dan anak yang mengalami kebutuhan khusus. Anak yang kurang sehat memiliki daya tangkap yang kurang dalam belajar dibandingkan dengan anak yang sehat. Pada anak yang mengalami kebutuhan khusus, misalnya mengalami bisu, tuli dan menderita epilepsi menjadi hambatan dalam perkembangan anak untuk berinteraksi terhadap lingkungan dan menerima mata pelajaran, terutama pada anak yang duduk di bangku sekolah dasar.

b. Psikis

Terdapat beberapa faktor psikis, yaitu:

1. Intelegensi atau Kemampuan

Anak yang memiliki intelegensi yang rendah mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran dan dapat tertinggal dari teman-temannya yang lain. Karena anak ini membutuhkan proses belajar yang lebih lambat dan membutuhkan lebih banyak waktu untuk belajar. Sebaliknya anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan lebih mudah untuk menangkap dan memahami pelajaran, lebih mudah untuk mengambil keputusan dan kreatif.

2. Perhatian atau minat

Bagi seorang anak, mempelajari sesuatu hal yang menarik bagi dirinya akan lebih mudah untuk diterima dan dipahami. Dalam hal minat, seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan mudah dalam mempelajari bidang tersebut.

3. Bakat

Bakat adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang tertentu. Misalnya anak yang memiliki bakat dalam bidang studi matematika akan lebih mudah dalam memahami bidang studi tersebut. Kendalanya terkadang orang tua kurang memperhatikan bakat yang dimiliki anak, sehingga orang tua memaksakan anak untuk masuk pada keahlian atau bidang tertentu tanpa mengetahui bakat yang dimiliki anak.

4. Motivasi

Faktor motivasi memiliki peranan dalam proses belajar. Ketiadaan motivasi baik internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang semangatnya anak dalam melakukan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Jika orang tua atau guru memberikan motivasi kepada anak, maka timbul dorongan pada diri anak untuk belajar dan anak akan mengetahui manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai.

5. Kematangan

Kematangan adalah tingkat perkembangan yang dialami oleh individu sehingga sudah berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam belajar, kematangan sangat menentukan. Oleh karena itu setiap usaha belajar akan lebih berhasil bila dilakukan bersamaan dengan tingkat kematangan individu.

6. Kepribadian

Kepribadian mempengaruhi keadaan anak dalam belajar. Dalam proses pembentukan kepribadian, terdapat beberapa fase yang harus dilalui sesuai dengan tahap perkembangan anak. Seorang anak yang belum mencapai fase tertentu akan mengalami kesulitan jika orang tua mengajarkan sesuatu yang belum sesuai dengan fase tersebut kepribadiannya.

2) Faktor Eksogen

Merupakan faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan, meliputi :

a. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dan juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak karena keluarga merupakan tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungannya dengan interaksi sosial. Dalam hubungan dengan belajar, faktor keluarga memiliki hubungan yang sangat penting. Keadaan keluarga dapat menentukan berhasil atau tidaknya anak dalam belajar dan juga kondisi atau suasana keluarga menentukan bagaimana anak dalam belajar dan usaha yang dicapai oleh anak. Faktor keluarga dapat dibagi menjadi 3 faktor, yaitu :

1. Kondisi ekonomi keluarga

Keluarga yang memiliki kondisi ekonomi yang kurang baik menjadi salah satu penyebab kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi. Selain itu, faktor ekonomi membuat suasana rumah menjadi kurang nyaman yang menyebabkan anak malas untuk belajar. Tetapi terkadang masalah ekonomi menjadi dorongan anak untuk berhasil.

2. Hubungan emosional orang tua dan anak

Hubungan emosional antara orang tua dan anak dapat mempengaruhi terhadap keberhasilan anak dalam belajar.

Suasana rumah yang selalu ribut dalam pertengkaran dapat mengakibatkan terganggunya konsentrasi anak dalam belajar, sehingga anak tidak dapat belajar dengan baik. Orang tua yang terlalu keras kepada anak dapat menyebabkan jauhnya hubungan antara keduanya yang dapat menghambat proses belajar anak.

3. Cara mendidik anak

Setiap keluarga memiliki caranya tersendiri dalam mendidik anak. Ada keluarga yang mendidik anak secara diktator militer, demokratis, pendapat anak diterima oleh orang tua tetapi ada keluarga yang kurang peduli dengan anggota keluarganya yang lain. Cara mendidik ini baik secara langsung atau tidak dapat mempengaruhi belajar anak.

b. Faktor Sekolah

Faktor lingkungan sekolah seperti guru dan kualitas hubungan antara guru dan murid mempengaruhi semangat anak dalam belajar. Pada faktor guru, guru yang menunjukkan sikap dan perilaku yang rajin dapat mendorong anak untuk melakukan hal yang sama. Selain itu juga cara mengajar guru seperti sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki, bagaimana cara guru mengajarkan pengetahuan dapat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Disisi lain, hubungan antara guru dan murid juga dapat menentukan

keberhasilan dalam belajar. Seorang anak yang dekat dan mengagumi guru akan lebih mudah untuk menangkap pelajaran dan memahaminya.

c. Faktor Lingkungan Lain

Faktor lingkungan lain seperti kondisi keluarga, guru dan fasilitas sekolah. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang baik, bersekolah di sekolah yang memiliki guru dan fasilitas pelajaran yang baik belum tentu menjamin anak untuk dapat belajar dengan baik. Masih ada faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar anak di sekolah. Selain itu juga, teman-teman anak di sekolah dan aktivitas yang dilakukan anak dapat mempengaruhi kegiatan belajarnya. Aktivitas di luar sekolah dapat membantu perkembangan anak akan tetapi tidak semua aktivitas tersebut bisa membantu. Apabila anak banyak menghabiskan waktu pada aktivitas di luar sekolah dan diluar rumah, sementara anak kurang mampu dalam membagi waktu belajar, dengan sendirinya aktivitas tersebut dapat menghambat anak dalam belajar.

Menurut Hawadi 2001(dalam Fidelis. E. Waruwu, 2006) terdiri atas dua faktor yang mempengaruhi prestasi akademik, yaitu faktor motivasi yang berasal dari luar diri anak baik dari lingkungan rumah, maupun dari lingkungan di luar rumah, dan faktor motivasi yang berasal dari dalam diri anak. Motivasi yang berasal dari luar

diri anak, bukan keinginan atau kemauan dari anak sendiri, sedangkan motivasi yang berasal dari dalam diri anak adalah keinginan atau kemauan anak sendiri untuk belajar agar dapat mencapai prestasi yang tinggi. Djamarah (2002) menjelaskan kuat lemahnya motivasi belajar siswa mempengaruhi keberhasilan belajar, motivasi belajar yang berasal dari dalam diri diusahakan dengan cara memikirkan masa depan yang penuh dengan tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Tekad yang bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.

Tinggi rendahnya prestasi akademik menurut Kartono (dikutip oleh Tu'u 2004, dalam Fidelis. E. Waruwu, 2006) terdiri dari dari tujuh faktor, yaitu: (a) kecerdasan, (b) bakat, (c) minat dan perhatian, (d) motif, (e) cara belajar, (f) lingkungan keluarga, dan (g) sekolah.

1) Faktor pertama adalah faktor kecerdasan, dalam Macmillan Dictionary, kata *intelligence* (kecerdasan) diartikan sebagai *ability to learn from experience, to solve problem rationally, and to modify behavior with changes in environment, faculty of understanding and reasoning*. Biasanya, kecerdasan hanya dianggap sebagai kemampuan rasional untuk memahami, mengerti, memecahkan problem, termasuk kemampuan mengatur perilaku berhadapan dengan lingkungan yang berubah dan kemampuan belajar dari pengalaman. Tinggi

rendahnya kecerdasan yang dimiliki oleh seorang siswa sangat menentukan keberhasilannya mencapai prestasi belajar, termasuk prestasi-prestasi lain sesuai dengan macam-macam kecerdasan yang menonjol yang ada pada dirinya. Nasution (dikutip oleh Djamarah, 2002) menunjukkan hubungan yang erat antara IQ dengan hasil belajar di sekolah. Dijelaskan dari IQ, sekitar 25% hasil belajar di sekolah dapat dijelaskan dari IQ, yaitu kecerdasan sebagaimana diukur oleh tes inteligensi. Berdasarkan informasi mengenai taraf kecerdasan dapat diperkirakan bahwa anak-anak yang mempunyai IQ 90-100 umumnya akan mampu menyelesaikan sekolah dasar tanpa banyak kesukaran, sedangkan anak-anak yang mempunyai IQ 70-89 pada umumnya akan memerlukan bantuan-bantuan khusus untuk dapat menyelesaikan sekolah dasar.

2) **Faktor kedua** adalah bakat, yaitu kemampuan yang ada pada seseorang yang dibawanya sejak lahir, yang diterima sebagai warisan genetik dari orang tua. Bakat seorang siswa yang satu bisa berbeda dengan siswa lain. Ada siswa yang berbakat dalam bidang ilmu sosial dan ada siswa yang berbakat dalam ilmu pasti. Seorang siswa yang berbakat dalam bidang ilmu sosial akan sukar berprestasi tinggi di bidang ilmu pasti, dan sebaliknya. Bakat- bakat yang dimiliki siswa tersebut apabila diberi kesempatan dikembangkan dalam pembelajaran, akan

dapat mencapai prestasi yang tinggi. Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir. Setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda. Siswa yang berbakat di bidang musik, mungkin di bidang lain ketinggalan. Seorang yang berbakat di bidang teknik, mungkin lemah di bidang olah raga (Ahmadi & Supriyono, 1991).

3) **Faktor ketiga** adalah minat dan perhatian, minat adalah kecenderungan yang besar terhadap sesuatu. Perhatian adalah kemauan untuk mendengar dengan baik dan teliti terhadap sesuatu. Perhatian akan meningkatkan seorang siswa untuk menaruh minat pada satu pelajaran tertentu. Minat dan perhatian yang tinggi pada mata pelajaran akan memberi dampak yang baik pada prestasi belajar siswa. Tidak adanya minat seorang anak terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar. Slameto (dikutip oleh Djamarah, 2002) mengatakan minat adalah suatu rasa suka atau rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri.

4) **Faktor keempat** adalah motivasi, yaitu dorongan yang membuat seseorang berbuat sesuatu. Motivasi selalu mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam hal belajar, kalau

siswa mempunyai motivasi yang baik dan kuat, siswa akan memperbesar usaha dan kegiatannya mencapai prestasi yang tinggi. Motivasi sebagai faktor inner (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan, sehingga semakin besar motivasi akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, dan sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar (Ahmadi & Supriyono, 1991). Menurut Christantie dan Hartanti (1997) mengatakan bahwa motivasi erat sekali hubungannya dengan pencapaian prestasi belajar merupakan tujuan yang akan dicapai. Dalam mencapai tujuan disadari atau tidak, perlu suatu tindakan. Penyebab dari tindakan itu adalah motivasi itu sendiri sebagai daya penggerak atau pendorongnya. Silvermann mengatakan bahwa antara motif berprestasi dengan prestasi belajar seorang anak di kelasnya terdapat hubungan yang positif. Semakin tinggi motif berprestasi anak, semakin tinggi pula prestasinya di kelas (dikutip oleh Christantie & Hartanti, 1997).

5) **Faktor kelima** adalah cara belajar, keberhasilan studi siswa dipengaruhi juga oleh cara belajar siswa. Cara belajar yang efisien memungkinkan siswa mencapai prestasi lebih tinggi dibandingkan dengan cara belajar yang tidak efisien. Cara belajar yang efisien sebagai berikut: (1) berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar, (2) mempelajari kembali bahan yang telah diterima, (3) membaca dengan teliti dan baik bahan yang sedang dipelajari, dan berusaha menguasainya dengan sebaik-baiknya, (4) mencoba menyelesaikan dan melatih mengerjakan soal-soal.

6) **Faktor keenam** adalah lingkungan keluarga, orang tua dan adik-kakak siswa adalah orang yang paling dekat dengan dirinya. Keluarga merupakan salah satu potensi yang besar dan positif memberi pengaruh pada prestasi siswa. Orang tua seharusnya mendorong, memberi semangat, membimbing, dan memberi teladan yang baik kepada anaknya. Selain itu, perlu suasana hubungan dan komunikasi yang lancar antara orang tua dengan anak-anaknya. Suasana keluarga yang ramai atau gaduh, tidak mungkin membuat anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga mengalami kesukaran untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, ada perselisihan di antara anggota keluarga, akan menyebabkan anak tidak tahan, dan akhirnya

anak lebih sering keluar rumah bermain bersama teman-temannya, sehingga prestasi belajarnya turun (Ahmadi & Supriyono, 1991).

- 7) **Faktor ketujuh** adalah sekolah, yaitu lingkungan kedua yang berperan besar memberi pengaruh pada prestasi belajar siswa. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang terstruktur, memiliki sistem dan organisasi yang baik bagi penanaman nilai-nilai etik, moral, mental, spiritual, disiplin, dan ilmu pengetahuan. Bila sekolah berhasil menciptakan suasana kondusif bagi pembelajaran, hubungan dan komunikasi per orang di sekolah berjalan baik, metode pembelajaran aktif interaktif, sarana penunjang cukup memadai, siswa tertib disiplin.

B. *Child Abuse*

1. Pengertian *Child Abuse*

Fontana, pada tahun 1971 membuat definisi yang lebih luas dari “*child abuse*”, dimana termasuk malnutrisi dan melantarkan anak sebagai stadium awal dari sindrom perlakuan salah, dan penganiayaan fisik berada pada stadium akhir yang paling berat dari spektrum perlakuan salah oleh orangtua/pengasuhnya.

Sedangkan menurut ahli sosiologi David Gil (1973), mengatakan bahwa “*child abuse*” adalah setiap tindakan yang mempengaruhi perkembangan anak, sehingga tidak optimal lagi. (Soetjiningsih, 2012)

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa abuse adalah tindakan sewenang-wenang yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang terhadap orang lain yang meliputi kekejaman terhadap mental, moral, dan fisik. Dalam penelitian ini adalah orangtua terhadap anaknya (remaja putri).

2. **Klasifikasi**

Perlakuan salah terhadap anak, dibagi menjadi dua golongan besar, yaitu :

a. Dalam keluarga

- 1) Penganiayaan fisik
- 2) Kelalaian/penelantaran anak
- 3) Penganiayaan emosional
- 4) Penganiayaan seksual
- 5) Sindrom munchausen

b. Diluar keluarga

- 1) Dalam institusi/lembaga
- 2) Di tempat kerja
- 3) Di jalan
- 4) Di medan perang (dr. Soetjiningsih, SpAK, 2012)

Bukan tidak mungkin anak-anak ini mendapat perlakuan salah lebih dari satu macam perlakuan diatas. Demikian pula, perlakuan salah ini dapat diperoleh dalam keluarga dan diluar keluarga. Misalnya anak yang ditelantarkan dirumah, kemudian menjadi anak gelandangan di

jalan-jalan, ditempat baru ini pun ada kemungkinan mendapat perlakuan penganiayaan fisik, seksual dan lain sebagainya.

Bentuk perlakuan salah pada anak tersebut adalah sebagai berikut :

a. Penganiayaan fisik

Yaitu cedera fisik sebagai akibat hukuman badan diluar batas, kekejaman atau pemberian racun.

b. Kelalaian

Kelalaian ini selain tidak sengaja, juga akibat dari ketidaktahuan atau kesulitan ekonomi.

Bentuk kelalaian ini antara lain yaitu:

- 1) Pemeliharaan yang kurang memadai, yang dapat mengakibatkan gagal tumbuh (*failure to thrive*), anak merasa kehilangan kasih sayang, gangguan kejiwaan, keterlambatan perkembangan.
- 2) Pengawasan yang kurang, dapat menyebabkan anak mengalami risiko untuk terjadinya trauma fisik dan jiwa.
- 3) Kelalaian dalam mendapatkan pengobatan meliputi: kegagalan merawat anak dengan baik misalnya, imunisasi, atau kelalaian dalam mencari pengobatan sehingga memperburuk penyakit anak.
- 4) Kelalaian dalam pendidikan meliputi kegagalan dalam mendidik anak untuk mampu berinteraksi dengan lingkungannya, gagal menyekolahkanya atau menyuruh anak mencari nafkah untuk keluarga sehingga anak terpaksa putus sekolah.

c. Penganiayaan emosional

Ditandai dengan kecaman kata-kata yang merendahkan anak, atau tidak mengakui sebagai anak. Keadaan ini sering kali berlanjut dengan melalaikan anak, mengisolasi anak dari lingkungannya/hubungan sosialnya, atau menyalahkan anak secara terus menerus. Penganiayaan emosi seperti ini umumnya selalu diikuti bentuk penganiayaan lain.

d. Penganiayaan seksual

Mengajak anak untuk melakukan aktifitas seksual yang melanggar norma-norma sosial yang berlaku di masyarakat, dimana anak tidak memahami/tidak bersedia. Aktifitas seksual dapat berupa semua bentuk oral genital, genital, anal, atau sodomi. Penganiayaan seksual ini juga termasuk incest yaitu penganiayaan seksual oleh orang yang masih ada hubungan keluarga.

e. Sindrom Munchausen

Sindrom ini merupakan permintaan pengobatan terhadap penyakit yang dibuat-buat dan pemberian keterangan palsu untuk menyongkong tuntutan.

3. Gejala-gejala Abuse

APA Public Interest Initiatives (2002) dan Hwang, 1999 (dalam Siswanto, 2007) menyebutkan gejala-gejala atau tanda-tanda terjadinya *abuse*, antara lain:

- a. Gambaran diri yang buruk.

- b. *Sexual acting out*.
- c. Tingkah laku agresif, mengganggu, dan kadang-kadang ilegal.
- d. Tingkah laku merusak diri atau menyalahgunakan diri sendiri, pikiran-pikiran bunuh diri.
- e. Kecemasan atau ketakutan, atau terkenang pengalaman masa lalu dan mimpi buruk.
- f. Masalah-masalah atau kegagalan-kegagalan sekolah.
- g. Penyalahgunaan obat dan alkohol.
- h. Terluka/terpotong dan memar-memar.
- i. Patah tulang atau luka-luka dalam.
- j. Terbakar.
- k. Kelaparan dan kehausan yang menetap.
- l. Kehilangan minat pada sekitarnya.
- m. Rambut dan kulit yang kotor.
- n. Kurang pengawasan.
- o. Luka, memar, atau pendarahan di kelamin.
- p. Lebih banyak pengetahuan mengenai seks dibandingkan anak-anak seusianya yang normal.
- q. Mengalami masalah dalam belajar.
- r. Takut pada orang atau tempat tertentu.

Anak biasanya tidak mengatakan kepada orang tua atau orang dewasa lainnya mengenai *sexual abuse* yang mereka alami (American Academy of Pediatrics, 2000; Hwang, 1998). Oleh karena itu orang

sekitar harus menyadari perubahan tingkah laku pada anak seperti berikut:

- a. Takut pada tempat atau orang tertentu.
- b. Reaksi-reaksi yang tidak biasanya terhadap pertanyaan apakah mereka telah disentuh oleh seseorang.
- c. Ketakutan yang tidak beralasan terhadap pemeriksaan fisik.
- d. Membuat gambar-gambar yang menunjukkan tingkah laku seksual.
- e. Perubahan tingkah laku, seperti mengompol kembali atau prestasi yang rendah di sekolah.
- f. Kesadaran yang berlebihan terhadap tingkah laku dan kata-kata seksual.
- g. Tanda-tanda fisik berkaitan dengan sexual abuse, seperti penyakit menular seksual, memar, atau lecet.
- h. Mencoba mengajak anak-anak lain untuk memperlihatkan tingkah laku seksual.

Ciri-ciri tersebut penting diketahui agar keluarga, kerabat, tetangga, anggota masyarakat lainnya mudah untuk mengenali secara dini permasalahan yang berkaitan tindak kekerasan baik sebagai korban atau pelaku tindak kekerasan.

Menurut Emmy (2007) Komisi Perlindungan Anak Indonesia (<http://www.kpai.go>) kekerasan terhadap anak terbagi atas; kekerasan fisik, penelantaran, kekerasan seksual, dan kekerasan emosional. Anak yang menderita kekerasan fisik, pada saat yang bersamaan juga

menderita kekerasan emosional. Sementara yang menderita kekerasan seksual juga mengalami penelantaran. Secara umum ciri-ciri anak yang mengalami kekerasan adalah sebagai berikut:

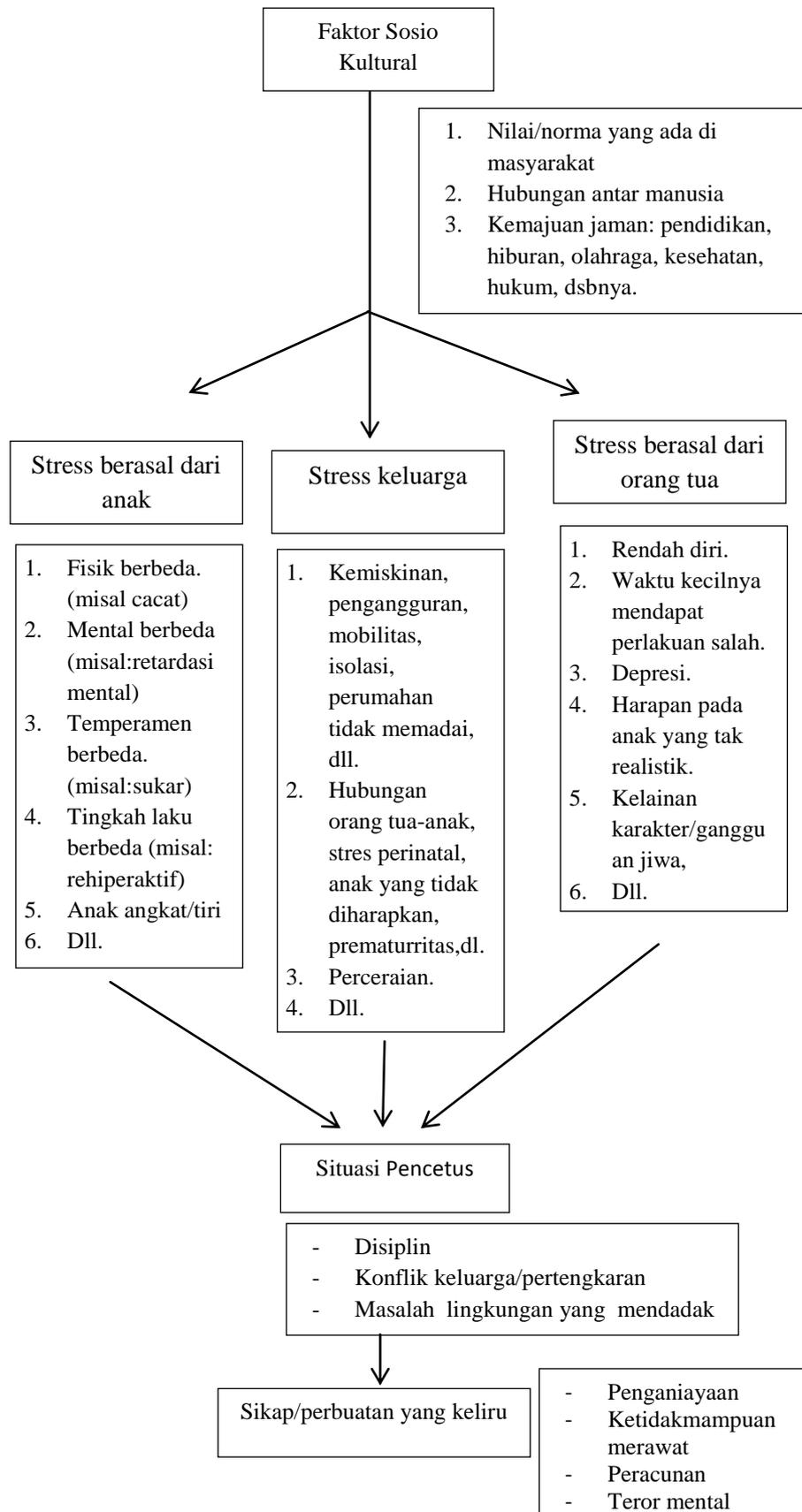
Tabel: 1.1 ciri-ciri tindak kekerasan

Tanda Kekerasan Fisik	Tanda Penelantaran	Tanda Kekerasan Seksual	Tanda Kekerasan Emosional
<p>Pada Anak :</p> <p>a. Bila anak mengalami tanda-tanda lebih dari satu, berikan perhatian lebih teliti.</p> <p>b. Mengalami luka bakar, gigitan, lebam, patah tulang, mata bengkak menghitam tanpa sebab.</p> <p>c. Memiliki bekas lebam, atau bekas luka lain yang masih terlihat setelah absen sekolah.</p> <p>d. Kelihatan sangat takut kepada orang tuanya, dan menangis atau berteriak saat waktu untuk pulang.</p> <p>e. Ketakutan saat didatangi/didekati orang dewasa.</p> <p>f. Ada laporan terluka karena kecelakaan oleh orang tua atau orang yang mengasuhnya</p>	<p>Pada anak :</p> <p>a. Sering absen sekolah.</p> <p>b. Tak terpenuhi kebutuhan medis, perawatan gigi maupun perawatan matanya.</p> <p>c. Meminta-minta/mencuri uang dan makanan.</p> <p>d. Sering dalam keadaan kotor dan berbau.</p> <p>e. Tak berpakaian yang sewajarnya/secukupnya sesuai musim.</p> <p>f. Mengonsumsi alkohol dan menggunakan obat terlarang. Menyatakan bahwa tak ada seorangpun di rumah yang merawatnya.</p>	<p>Pada Anak :</p> <p>a. Kesulitan saat duduk dan berjalan.</p> <p>b. Tiba-tiba menolak untuk ganti baju di gym dan kegiatan lainnya.</p> <p>c. Mengompol dan bermimpi buruk.</p> <p>d. Perubahan selera makan/kehilangan selera makan.</p> <p>e. Menunjukkan pengetahuan dan tingkah laku yang berbau seksual yang tak sewajarnya dan tak sesuai dengan usianya.</p> <p>f. Menjadi hamil, atau mengidap penyakit seksual terutama di bawah usia 14 tahun.</p> <p>g. Lari dari rumah.</p> <p>h. Melaporkan kekerasan seksual dari salah satu orang tua atau pengasuh orang dewasa.</p>	<p>Pada Anak :</p> <p>a. Menunjukkan tingkah laku yang ekstrim, terlalu menuntut, terlalu mencela, terlalu pasif atau terlalu agresif.</p> <p>b. Terlalu bersikap dewasa (mengasuh anak lain) atau terlalu kekanakan (membenturkan kepala ke tembok, dsb)</p> <p>c. Terlambat perkembangan fisik dan emosionalnya.</p> <p>d. Mencoba bunuh diri.</p> <p>e. Kurangnya kedekatan dengan orang tua.</p>

4. Diagnosis

Untuk melihat akibat perlakuan salah terhadap anak, kita harus mengetahui umur dan tingkat perkembangan anak pada saat kejadian dialami anak, pengalaman anak dalam menghadapinya, dan seluruh lingkungan emosi dari keluarganya. Dari observasi klinik, akibat perlakuan salah terhadap anak dapat mempengaruhi banyak hal, termasuk kelainan fisik dan perkembangan anak baik kognitif maupun emosinya. Oleh karena itu untuk diagnosis diperlukan riwayat penyakit, pemeriksaan fisik dan mental, laboratorium dan radiologi. Sehingga diperlukan pendekatan multidisiplin. Berikut skema faktor-faktor penyebab perlakuan salah pada anak:

Skema 1.1. faktor-faktor penyebab perlakuan salah pada anak



Menurut M. Mahmud (2000) Faktor-faktor yang mendorong atau menyebabkan terjadinya kekerasan yang dilakukan terhadap anak-anak:

a. Faktor Ekonomi

Kemiskinan yang dihadapi sebuah keluarga seringkali membawa keluarga tersebut pada situasi kekecewaan yang pada gilirannya menimbulkan kekerasan. Hal ini biasanya terjadi pada keluarga-keluarga dengan anggota yang sangat besar. Problematika finansial keluarga yang memprihatinkan atau kondisi keterbatasan ekonomi dapat menciptakan berbagai macam masalah baik dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari, pendidikan, kesehatan, pembelian pakaian, pembayaran sewa rumah yang kesemuanya secara relatif dapat mempengaruhi jiwa dan tekanan yang seringkali akhirnya dilampiaskan terhadap anak-anak.

b. Masalah Keluarga

Hal ini lebih mengacu pada situasi keluarga, khususnya hubungan orang tua yang kurang harmonis. Sikap orang tua yang tidak menyukai anak-anak, pemaarah dan tidak mampu mengendalikan emosi juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan pada anak-anak. Bagi para orang tua yang memiliki anak bermasalah seperti : cacat fisik atau mental acapkali kurang dapat mengendalikan kesabarannya sewaktu menjaga atau mengasuh anak-anak mereka, sehingga mereka juga terbebani

atas kehadiran anak-anak tersebut dan tidak jarang orang tua menjadi kecewa dan frustrasi.

c. Faktor Perceraian

Perceraian dapat menimbulkan problematika kerumahtanggaan seperti persoalan hak perlindungan anak, pemberian kasih sayang, pemberian nafkah dan sebagainya.

d. Kelahiran Anak di Luar Nikah

Tidak jarang sebagai akibat adanya kelahiran anak di luar nikah menimbulkan masalah antara kedua orang tua anak. Belum lagi jika melibatkan pihak keluarga dari pasangan tersebut. akibatnya anak akan banyak menerima perlakuan yang tidak menguntungkan seperti : anak merasa disingkirkan, harus menerima perilaku diskriminatif, tersisih atau disisihkan oleh keluarga bahkan harus menerima perilaku yang tidak adil dan bentuk kekerasan lainnya.

e. Menyangkut Permasalahan Jiwa atau Psikologis

Dalam berbagai kajian psikologis disebutkan bahwa orang tua yang melakukan tindak kekerasan atau penganiayaan terhadap anak-anak adalah mereka yang memiliki problem psikologis. Mereka senantiasa berada pada situasi kecemasan dan tertekan akibat depresi atau stres. Secara tipologi ciri-ciri psikologis yang menandai situasi tersebut anatar lain: adanya perasaan rendah diri, harapan yang bertolak belakang dengan

kondisinya dan kurangnya pengetahuan tentang bagaimana cara mengasuh anak yang baik.

- f. Tidak Memiliki Pendidikan atau Pengetahuan Agama yang Memadai

Faktor pendidikan dan pengetahuan agama sangat menunjang seseorang untuk berbuat semestinya. Individu yang tidak memiliki pengetahuan tentang pengasuhan anak akan kesulitan bahkan salah dalam memperlakukan anak. Begitu juga peranan agama sebagai pembimbing dalam bertindak. Pengetahuan agama yang memadai akan mendorong seseorang untuk tidak berbuat aniaya kepada seorang anak.

5. Penanganan atau Treatment *Child Abuse*

Melihat efek jangka panjang terhadap korban abuse yang tidak hanya mengenai diri korban tetapi juga berpotensi untuk membahayakan lingkungan di sekitarnya, maka mengupayakan adanya treatment bagi korban abuse dan lingkungannya merupakan suatu keharusan. Sama seperti assessment, treatment mestinya dilakukan secara multidisiplin juga, melibatkan profesional yang berkaitan seperti dokter, psikolog, pekerja sosial (kalai ada), dan keluarga.

Demikian pula, fokus treatment bukan saja pada korban abuse (anak) tetapi juga melibatkan orang tua dan keluarga serta lingkungan sekitar. Melihat betapa luasnya treatment yang harus dilakukan,

menunjukkan banyak hal yang bisa dilakukan untuk menangani masalah abuse ini.

Ada berbagai macam treatment yang diperlukan, antara lain:

- a. Media, bila anak mengalami luka-luka fisik
- b. Untuk menghilangkan trauma akibat abuse, korban perlu mendapatkan penanganan psikologis melalui konseling dan psikoterapi. Bentuk konseling dan psikoterapi ini bermacam-macam, disesuaikan dengan kondisi anak, misalnya pada anak kecil bisa menggunakan bentuk terapi bermain (boneka, malam dan gambar), modifikasi perilaku, support group, dan lain-lain.
- c. Orang tua dan keluarga juga perlu dilibatkan dengan memberikan pelatihan yang dibutuhkan, memberikan keterampilan baru agar lebih mampu untuk melakukan coping.
- d. Kadang berdasarkan situasi dan kondisi, anak perlu dipisahkan dari keluarga dan kemudian baru mendapatkan treatment yang memadai.

C. Prestasi Akademik dengan *Child Abuse*

Sekolah adalah suatu lembaga yang diharapkan dapat melaksanakan dua fungsi, yaitu sebagai pemelihara-pewujud (*maintenance-actualization*) dan sebagai pelatihan keterampilan-pengalihan kebudayaan (*skills training-cultural transmission*). Fungsi pertama, yaitu sebagai wadah untuk memperoleh, meingkatkan dan mempertahankan kemampuan setiap individu. Fungsi kedua, yaitu sebagai wadah pemberi keterampilan, pengetahuan dan nilai-nilai budaya. Hal ini diartikan bahwa sekolah adalah lingkungan kedua

setelah rumah yang memberikan pengalaman baru sebab bersekolah dapat mengembangkan lingkungan fisik dan sosialnya. (Pudjijogyanti, 1991)

Sistem nilai yang ditekankan dalam dunia pendidikan adalah pencapaian prestasi belajar. Prestasi belajar ini selanjutnya dijadikan patokan perilaku yang harus dicapai siswa. Dengan menetapkan prestasi belajar sebagai patokan perilaku, guru selalu berusaha agar siswa mencapai patokan tersebut. siswa yang berhasil mencapai prestasi belajar yang ditetapkan, akan dipandang sebagai siswa yang mempunyai kemampuan dan usaha yang tinggi oleh guru dan siswa-siswa lain. Sebaliknya, siswa yang tidak berhasil mencapai prestasi yang telah ditetapkan akan dipandang sebagai siswa yang tidak/kurang mempunyai kemampuan dan usaha.

Akhir-akhir ini sering kita dengar anak-anak kembali menjadi korban kekerasan dan kelalaian dari orang tua ataupun orang-orang yang ada disekitarnya. Usia anak-anak seharusnya mempunyai kebebasan yang mutlak untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Kekerasan yang sering dialami bukan tidak mungkin dapat membuat anak semakin tidak percaya diri dan kehilangan semangat untuk belajar. Sehingga memicu anak untuk berperilaku agresif.

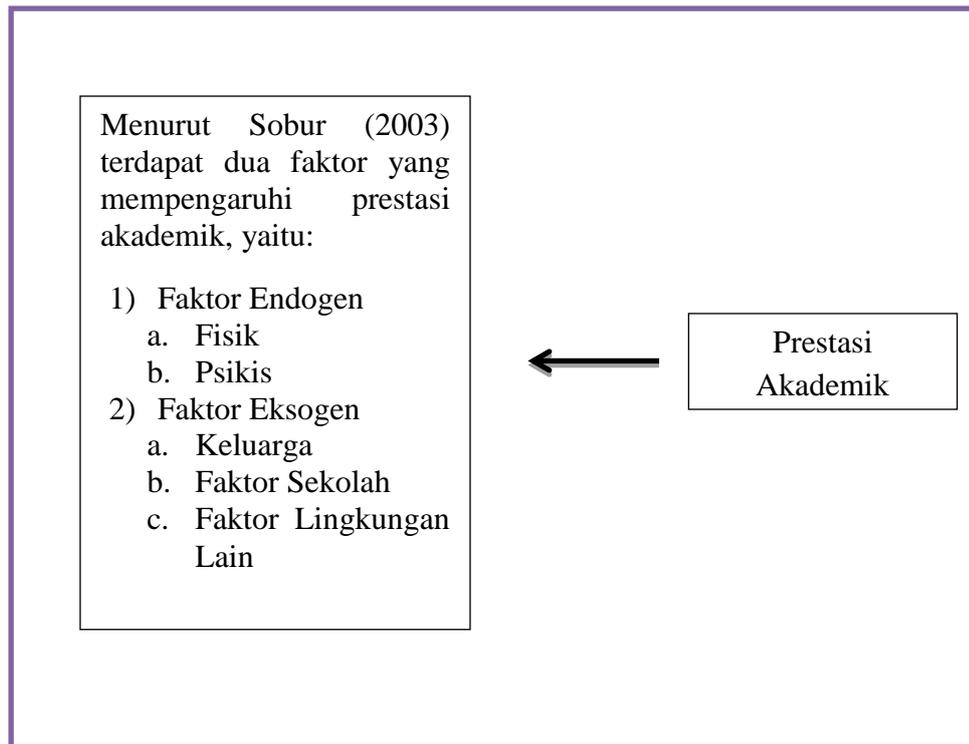
Tekanan yang terjadi secara terus menerus, bukan tidak mungkin akan mengganggu prestasi akademik anak tersebut. Mungkin ada beberapa anak yang masih dapat mempertahankan prestasinya disekolah. Hal itu dikarenakan anak masih merasa ada yang memperhatikannya dan

memberikan kasih sayangnya secara tulus. Dampak positif tersebut akan menumbuhkan konsep diri yang positif pula dalam diri anak.

Menurut (Djaali, 2000) di dalam proses belajar tersebut, banyak yang mempengaruhinya, antara lain: a) Motivasi, keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. b) Sikap belajar, sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Sikap belajar yang positif akan menimbulkan intensitas kegiatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan sikap belajar yang negatif. Peranan sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihatnya. c) Minat, adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal dan aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin dekat besar minatnya. d) Kebiasaan Belajar, kebiasaan belajar dapat diartikan sebagai cara atau teknik yang menetap pada diri siswa pada waktu menerima pelajaran, membaca buku, mengerjakan tugas, dan pengaturan waktu untuk menyelesaikan kegiatan. Kebiasaan belajar dibagi ke dalam dua bagian, yaitu *delay Avoidance (DA)* dan *Work Methods (WM)*. DA menunjuk pada ketepatan waktu penyelesaian tugas-tugas akademis, menghindarkan diri dari hal-hal yang memungkinkan tertundanya penyelesaian tugas. Sedangkan WM menunjuk kepada penggunaan cara belajar yang efektif, dan efisiensi dalam mengerjakan tugas akademik dan keterampilan belajar. e) Konsep Diri, adalah pandangan

seseorang tentang dirinya sendiri yang menyangkut apa yang ia ketahui dan rasakan tentang perilakunya, isi pikiran dan perasaannya, serta bagaimana perilakunya tersebut berpengaruh terhadap orang lain.

D. Kerangka Teoritik



Prestasi Akademik dipengaruhi oleh dua faktor faktor, yaitu: faktor endogen yang meliputi: fisik dan psikis, dan faktor eksogen yang meliputi: keluarga, sekolah dan lingkungan lain. Bagi seorang anak, mempelajari sesuatu hal yang menarik bagi dirinya akan lebih mudah untuk diterima dan dipahami. Dalam hal minat, seseorang yang menaruh minat pada suatu bidang akan mudah dalam mempelajari bidang tersebut. Anak yang memiliki konsep diri yang tinggi yakin bahwa mereka menguasai materi akademik dan mampu mengatur pembelajaran mereka sendiri yang cenderung berprestasi lebih besar dan sukses. Anak mampu menentukan target yang menantang

dan menggunakan strategi yang tepat untuk mencapainya, berusaha keras, bertahan dihadapan kesulitan, dan mencari bantuan. Sebaliknya, anak yang tidak yakin untuk sukses cenderung frustasi dan tertekan. Selain itu, keluarga merupakan lingkungan yang pertama bagi anak dan juga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan anak karena keluarga merupakan tempat anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungannya dengan interaksi sosial. Dalam hubungan dengan belajar, faktor keluarga memiliki hubungan yang sangat penting. Keadaan keluarga dapat menentukan berhasil atau tidaknya anak dalam belajar dan juga kondisi atau suasana keluarga menentukan bagaimana anak dalam belajar dan usaha yang dicapai oleh anak.